BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Trianto, (2009:1).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, proses pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD) harus dapat memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, mandiri serta kreativitas seperti kemampuan berpikir, bereksplorasi dan bereksperimen dan juga kemampuan untuk bertanya dan berpendapat.

Proses belajar yang hanya terpusat pada guru dapat menimbulkan pembelajaran yang tidak bermakna, akibatnya siswa pasif, tidak kreatif, kurang inisiatif, dan tidak termotivasi untuk belajar aktif.

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman Gage, Berliner, (1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000).

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Teori belajar konstruktivisme baru dalam psikologi pendidikan dikelompok dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi,

dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner Slavin (dalam Nur, 2002:8).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut
(Nur, 2002 :8).

Mata pelajaran yang diajarkan pada Sekolah Dasar antara lain Agama, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn, SBK dan Penjas, Matematika. Kita tahu diantara mata pelajaran ini 3 diantaranya merupakan menyatu mata pelajaran UAN yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lain seperti IPA dan IPS, saling keterkaitan inilah, sehingga pembekalan terhadap ilmu matematika pada taraf pendidikan dasar Banyak lebih diutamakan.

Matematika sudah tidak asing lagi bagi kita, matematika merupakan ratu dari ilmu pengetahuan dimana materi matematika diperlukan disemua jurusan

yang dipelajari oleh semuah orang, berhitung merupakan aktivitas sehari-hari tiada aktivitas tanpa menggunakan matematika. Istilah matematika diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti *relating to learning*. Perkataan matematika berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar atau berpikir. (Erman Suherman, 2003:16).

James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) diarahkan pada ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sementara disisi lain kita tahu bahwa matematika merupakan ilmu yang memiliki kecenderungan deduktif, aksiomatik, dan abstrak (fakta, konsep dan prinsip). Karakteristik matematika inilah yang menyebabkan matematika banyak tidak disukai oleh peserta didik. Oleh sebab itu pelajaran matematika khususnya di SD membutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, guru dan intansi pendidikan yang terkait. Dalam hal ini perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran matematika menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Hasil belajar matematika di IV Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, berdasarkan hasil ulangan harian

siswa. Nilai retata siswa yang mendapat ≥ 70 hanya 5 orang siswa dari jumlah seluruhnya 20 orang siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Rerata Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas IV

No	Kreteria	Rentang Nilai	Banyaknya Siswa	Presentase
1	Rendah	50	9 orang	45%
2	Sedang	60	6 orang	30%
3	Tinggi	70	5 orang	25%
	Jumlah	180	20orang	100%
	Rata-rata	60		
	KKM	65		

Sumber: Nilai Ulangan Harian Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, tidak sesuai dengan harapan. Untuk memperbaiki hal tersebut peneliti mencoba memperbaiki dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achivement Division.*

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. (Trianto, 2010: 68)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terungkap beberapa permasalahan di dalam pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa siswa .
2. Pembelajaran hanya terpusat pada guru.
3. Guru kurang variatif menggunakan model pembelajaran sehingga siswa pasif.
4. Belum tercapainya KKM.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah:

1. Apakah pembelajaran kooperatif *Student Teams Achivement Division.* dapat meningkatkan aktivitas belajar Matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimanakah pembelajaran kooperatif *Student Teams Achivement Division.* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika khususnya di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan

Way Lima Kabupaten Pesawaran, yang lebih aktif, efektif dan lebih mudah diterima siswa. secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

a. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

b. Untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

a. Memperluas pengetahuan siswa tentang penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achivement Division*.

b. Melatih siswa bekerja sama dalam kelompok.

c. Dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

2. Bagi Guru

a. Memberikan masukan kepada guru, tentang penerapan Model Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions*.

b. Sebagai acuan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

a. Model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas kelulusan.

b. Memberikan masukan yang baik untuk mengadakan pembaharuan dalam rangka memajukan program sekolah.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang lebih efisien, mudah dan cepat.